

IMPLEMENTASI PROGRAM SEPATU SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN DISIPLIN DAN KETELADANAN GURU DI SEKOLAH DASAR

Octavia Ramadhani¹, Arta Mulya Budi Harsono², Ahmad Suriansyah³

¹PGSD, Universitas Lambung Mangkurat

² PGSD, Universitas Lambung Mangkurat

³ PGSD, Universitas Lambung Mangkurat

Alamat e-mail : ramadhanioctavia016@gmail.com¹, artamulyabudi@ulm.ac.id²,
a.suriansyah@ulm.ac.id³

ABSTRACT

Teacher discipline and exemplary behaviour are crucial foundations in shaping the character of primary school students. Teachers are not merely conveyors of material, but also role models whose behaviour shapes students' understanding and application of discipline. However, there is inconsistency in teachers' punctuality and instability in applying disciplinary habits. This condition directly affects student behaviour, requiring school initiatives that can regulate role models in a structured manner. This study aims to analyse the implementation of the SEPATU (Always On Time) Programme as a strategy to improve discipline and the role of teacher role models in primary schools. The background is based on the importance of teacher role models as the main foundation for shaping students' disciplinary character, as well as the inconsistency of disciplinary practices in schools. Using a qualitative approach with an exploratory case study design, data was collected through observation, structured interviews, and document analysis, focusing on the implementation of the programme at SDN Surgi Mufti 1 Banjarmasin. The results show that the programme is running but is not yet optimal. Teachers are becoming more aware of discipline, although some are inconsistent in their punctuality. Students respond positively through morning routines and imitate teachers, but tardiness still occurs, especially on Mondays. The main obstacles are teacher inconsistency, student readiness, and technical constraints such as attendance device malfunctions. The school is preparing to strengthen the programme through periodic evaluations, better coordination, and facility improvements. The research confirms that successful discipline depends on the consistency of teachers' role models, school system support, and family involvement. These findings contribute

to character education practices and guide the strengthening of school culture-based disciplinary policies in the future.

Keywords: Teacher Role Models, Discipline, Shoes Program

ABSTRAK

Disiplin dan teladan guru adalah fondasi krusial dalam membentuk karakter siswa di sekolah dasar. Guru bukan sekadar menyampaikan materi, melainkan juga contoh perilaku yang membentuk pemahaman dan penerapan nilai kedisiplinan oleh siswa. Akan tetapi terdapat ketidakteraturan dalam kedatangan tepat waktu dan ketidakstabilan dalam menerapkan kebiasaan disiplin oleh guru. Kondisi ini secara langsung memengaruhi tingkah laku siswa, sehingga dibutuhkan inisiatif sekolah yang dapat mengatur teladan secara terstruktur. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan Program SEPATU (Selalu Tepat Waktu) sebagai strategi meningkatkan kedisiplinan dan peran teladan guru di sekolah dasar. Latar belakangnya didasarkan pada pentingnya teladan guru sebagai fondasi utama pembentukan karakter disiplin siswa, serta inkonsistensi praktik disiplin di sekolah. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus eksploratori, data dikumpulkan via observasi, wawancara terstruktur, dan analisis dokumen, fokus pada implementasi program di SDN Surgi Mufti 1 Banjarmasin. Hasil menunjukkan program berjalan namun belum optimal. Guru mulai sadar akan disiplin, meski sebagian kurang konsisten dalam ketepatan waktu. Siswa respons positif lewat rutinitas pagi dan meniru guru, tapi keterlambatan masih terjadi, terutama Senin. Hambatan utama: inkonsistensi guru, kesiapan siswa, dan kendala teknis seperti gangguan alat absensi. Sekolah siapkan penguatan via evaluasi berkala, koordinasi lebih baik, dan perbaikan fasilitas. Penelitian menegaskan keberhasilan disiplin bergantung pada konsistensi teladan guru, dukungan sistem sekolah, dan keterlibatan keluarga. Temuan ini berkontribusi pada praktik pendidikan karakter dan arahkan penguatan kebijakan kedisiplinan berbasis budaya sekolah ke depan.

Kata Kunci: Teladan Guru, Kedisiplinan, Program Sepatu

A. Pendahuluan

Disiplin dan perilaku teladan dari seorang guru merupakan dasar penting untuk membentuk karakter positif siswa di tingkat sekolah dasar. Guru sebagai

sosok berwenang dan contoh dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga sebagai model perilaku yang stabil khususnya terkait ketepatan waktu, kepatuhan terhadap peraturan, dan tanggung jawab. Apabila perilaku ini diperlihatkan secara terus-menerus, siswa akan meniru dan mengintegrasikannya ke dalam kebiasaan belajar mereka. Saputra et al. (2024) menekankan bahwa teladan guru secara langsung memengaruhi pembentukan karakter disiplin pada peserta didik. Selaras dengan hal tersebut, penemuan Nurilham & Pujilestari (2021) mengungkap bahwa sikap guru yang tertib dan bertanggung jawab menjadi landasan utama untuk menumbuhkan disiplin siswa secara keseluruhan.

Namun, kenyataan di SDN Surgi Mufti 1 Banjarmasin menunjukkan adanya penyimpangan dari konsep ideal mengenai disiplin dan teladan guru. Hasil observasi dan wawancara mengungkapkan bahwa sekolah telah mengimplementasikan Program SEPATU, tetapi beberapa guru masih belum rajin datang tepat waktu, kurang bersedia bekerja sama dalam kegiatan pagi, dan belum maksimal dalam mengawasi. Situasi ini menunjukkan bahwa kekurangan perilaku guru merupakan penyebab utama yang menghalangi keberhasilan pembiasaan disiplin di sekolah, di mana ketidakkonsistenan ini langsung memengaruhi irama kegiatan pagi siswa, sehingga mereka yang melihat guru terlambat cenderung menirunya. Hal ini sejalan dengan penemuan Amalinda et al. (2024) yang menyatakan bahwa kurangnya disiplin guru akan mengurangi efektivitas pembentukan disiplin siswa, sebab perilaku guru berfungsi sebagai model utama bagi mereka. Nurazila et al. (2025) juga menjelaskan bahwa ketidakteraturan guru, seperti keterlambatan, kurang ketegasan, atau pengawasan yang lemah, berpotensi menimbulkan perilaku tidak disiplin pada siswa, sehingga program disiplin sekolah menjadi kurang berhasil.

Berbagai studi menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin siswa di sekolah dasar umumnya dilakukan melalui kebiasaan, peraturan sekolah, atau pendekatan berbasis komunitas. Namun, penelitian-penelitian tersebut banyak yang fokus pada perilaku siswa tanpa mengkaji mendalam bagaimana program sekolah dapat menjadi kerangka sistemik yang mengatur konsistensi teladan guru sebagai elemen kunci dalam pendidikan karakter. Wulandari et al., (2023) menjelaskan bahwa pembiasaan merupakan strategi utama untuk menumbuhkan

disiplin siswa, tetapi kajian mereka tidak menyoroti secara spesifik bagaimana teladan guru dipengaruhi oleh kebijakan atau program formal di sekolah. Begitu pula, Addawiyah & Kasriman, (2023) menemukan bahwa sekolah berperan penting melalui peraturan, pembiasaan, dan penghargaan, namun penelitian mereka belum menempatkan teladan guru sebagai bagian integral dari sistem yang didukung oleh program institusional.

Penelitian ini memiliki nilai kebaruan karena secara khusus meneliti peran program sekolah formal, yakni Program SEPATU (Selalu Tepat Waktu), sebagai mekanisme sistemik yang dirancang untuk memperkuat budaya disiplin melalui konsistensi teladan guru. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pembiasaan umum atau budaya sekolah, seperti studi di MI Darul Ulum 1 Jogoroto yang menunjukkan bahwa pembiasaan budaya sekolah menjadi strategi utama dalam membentuk disiplin siswa, penelitian ini justru menjadikan program sekolah sebagai alat yang langsung mengatur dan membimbing konsistensi perilaku guru (Hidayatulloh & Yani, 2016). Temuan lain dari Nurhayati & Ain (2024) juga menegaskan bahwa budaya sekolah berperan dalam membangun karakter disiplin siswa, namun kajiannya belum menghubungkan peran tersebut dengan adanya program formal yang khusus dirancang untuk menstandarkan teladan guru sebagai panutan dalam kegiatan harian di sekolah.

Pelaksanaan Program SEPATU sangat penting karena disiplin tidak akan berkembang tanpa teladan guru yang tetap, di mana jika guru tidak datang tepat waktu atau tidak melaksanakan kegiatan pagi dengan tertib siswa cenderung mencontoh perilaku tidak disiplin tersebut (Nuique, 2025). Di sisi lain, guru yang disiplin dan selalu hadir tepat waktu terbukti dapat meningkatkan ketaatan siswa pada peraturan sekolah. Mufarrahah & Munasir (2020) menyatakan bahwa teladan guru adalah elemen kunci dalam keberhasilan pendidikan karakter, sehingga jika guru tidak menerapkan aturan secara konsisten seluruh inisiatif pembiasaan di sekolah akan kehilangan efektivitasnya. Oleh sebab itu, Program SEPATU perlu ditinjau kembali untuk memastikan guru benar-benar berperan sebagai contoh disiplin yang kokoh agar pengembangan karakter siswa dapat berjalan dengan maksimal.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menggambarkan bagaimana guru membangun disiplin siswa melalui teladan di

sekolah dasar; (2) menganalisis bagaimana Program SEPATU diimplementasikan serta bagaimana program tersebut memperkuat atau menghambat pembiasaan disiplin siswa; dan (3) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi program tersebut untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang pembentukan budaya disiplin di sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan program disiplin yang efektif di lingkungan pendidikan dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan rancangan studi kasus untuk mengkaji secara intensif penerapan Program SEPATU (Selalu Tepat Waktu). Rancangan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mempelajari fenomena secara langsung dalam konteks nyata, sesuai dengan pandangan Yin (2018) bahwa studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi fenomena kontemporer yang tidak terpisahkan dari konteks di mana fenomena tersebut berlangsung.

Penelitian dilakukan di SDN Surgi Mufti 1 yang terletak di Kecamatan Banjarmasin Utara, dipilih karena sekolah ini secara resmi menjalankan Program SEPATU sebagai langkah meningkatkan disiplin. Fokus analisis meliputi pelaksanaan program, perilaku teladan guru dalam rutinitas harian, serta reaksi siswa terhadap budaya disiplin yang dibangun lewat program tersebut. Peserta penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru kelas, dan dua siswa kelas III yang terlibat dalam program.

Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Pengamatan digunakan untuk melihat praktik disiplin dan teladan guru di sekolah. Wawancara terstruktur diterapkan untuk mengetahui perspektif dan pengalaman kepala sekolah, guru, serta siswa terkait implementasi Program SEPATU. Dokumentasi meliputi foto aktivitas, catatan administrasi disiplin, dan arsip program untuk mendukung serta memvalidasi data dari pengamatan dan wawancara.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman (1994), yang mencakup langkah pengumpulan data, penyaringan data, presentasi data, serta penyimpulan dan validasi kesimpulan. Kevalidan data ditingkatkan dengan teknik

triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini berlangsung selama dua bulan, yakni dari September hingga Oktober 2025, bersamaan dengan semester pertama tahun ajaran 2025/2026. Periode ini dipilih agar peneliti dapat memantau pelaksanaan program secara berturut-turut. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan secara detail implementasi Program SEPATU di SDN Surgi Mufti 1 serta mengevaluasi bagaimana program tersebut memperkuat teladan guru dan membentuk disiplin siswa dalam proses belajar mengajar maupun kegiatan sekolah harian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1. Implementasi Program SEPATU di Sekolah Dasar

Penerapan Program SEPATU di SDN Surgi Mufti 1 Banjarmasin tercermin dari kebiasaan hadir tepat waktu yang diterapkan setiap pagi sebagai wujud teladan dan pembiasaan disiplin. Dari hasil pengamatan, sebagian besar guru sudah tiba sesuai batas waktu yang ditentukan sekolah, tetapi masih ada beberapa yang datang melebihi toleransi kedatangan. Kepala sekolah mengakui bahwa keterlambatan guru tetap menjadi hambatan utama dalam menjalankan program, meskipun Guru 1 menyatakan bahwa secara keseluruhan guru telah menunjukkan disiplin dan hanya jarang terlambat.

Pengamatan terhadap siswa menunjukkan bahwa kebanyakan siswa hadir tepat waktu dan mengikuti rutinitas pagi seperti berdoa, berbaris, serta memasuki kelas dengan tertib. Namun, masih ada beberapa siswa yang datang terlambat, khususnya pada hari Senin. Menurut Guru 2, hal ini disebabkan oleh jadwal upacara yang dimulai lebih dini dibanding hari lainnya. Dalam pelaksanaan tugas piket, guru menyambut siswa di gerbang, mencatat kehadiran, serta membantu mengarahkan siswa agar tetap tertib saat memasuki area sekolah.

Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa koordinasi internal terkait pelaksanaan program masih perlu ditingkatkan, walaupun budaya disiplin sudah terbentuk dan sekolah memiliki sasaran lingkungan yang tertib, aman, dan nyaman. Evaluasi Program SEPATU sejauh ini dilakukan melalui rapat bulanan

secara informal dan belum dicatat secara khusus, seperti yang dijelaskan oleh Guru 1. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa Program SEPATU sudah beroperasi, tetapi memerlukan perbaikan pada konsistensi pelaksanaan dan dokumentasi evaluasi agar tujuan program dapat tercapai secara maksimal.

2. Dampak Program SEPATU terhadap Disiplin dan Keteladanan Guru

Pelaksanaan Program SEPATU telah memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kedisiplinan dan perilaku teladan para guru di SDN Surgi Mufti 1 Banjarmasin. Dari hasil wawancara, para guru menunjukkan peningkatan kesadaran untuk datang tepat waktu dan mempertahankan konsistensi dalam perilaku disiplin selama kegiatan sekolah. Guru 1 menyatakan bahwa program ini mendorong guru untuk lebih bertanggung jawab atas kehadiran mereka, serta menimbulkan perasaan tidak nyaman saat datang terlambat. Hal ini menunjukkan bahwa program tidak hanya menciptakan kebiasaan, tetapi juga memperkuat kesadaran pribadi guru tentang pentingnya ketepatan waktu.

Perilaku teladan guru juga semakin terlihat melalui aktivitas harian yang diamati, seperti menyapa siswa dengan hangat, menjaga kebersihan ruangan, memberikan salam, serta menampilkan sikap sopan dalam berinteraksi. Guru 2 menekankan bahwa guru berupaya memberikan contoh baik di berbagai bidang, termasuk disiplin, kebersihan, dan etika perilaku. Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa tindakan-tindakan tersebut menjadi model yang kemudian diikuti oleh siswa, terlihat dari kebiasaan siswa merapikan kelas, mengucapkan salam saat bertemu guru, serta meminta izin dengan tertib sebelum keluar ruangan.

Kepala sekolah juga mengungkapkan bahwa dampak program mulai tampak dari perubahan pola kehadiran siswa. Jika sebelumnya keterlambatan terjadi di seluruh kelas, sekarang hanya beberapa siswa saja yang datang terlambat. Meskipun demikian, keterlambatan masih lebih sering terjadi pada hari Senin karena jadwal upacara yang dimulai lebih dini. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa Program SEPATU tidak hanya meningkatkan kedisiplinan guru, tetapi juga memperkuat peran mereka sebagai panutan, sehingga memberikan pengaruh positif terhadap perilaku disiplin siswa di lingkungan sekolah.

3. Tantangan dan Hambatan Pelaksanaan Program SEPATU

Meskipun Program SEPATU telah dijalankan di SDN Surgi Mufti 1 Banjarmasin, sejumlah kendala masih timbul selama proses penerapannya. Dari hasil pengamatan dan wawancara, rintangan utama berasal dari ketidakstabilan sebagian guru dalam hadir tepat waktu. Kepala sekolah menyatakan bahwa keterlambatan guru tetap menjadi masalah yang belum teratasi dan memengaruhi keberhasilan program sebagai budaya teladan. Situasi ini menunjukkan bahwa dedikasi pribadi guru masih perlu ditingkatkan agar sasaran program dapat dicapai dengan maksimal.

Kemudian tantangan lainnya muncul dari sikap siswa, khususnya pada hari Senin saat sekolah mengadakan upacara pagi. Guru 1 mengatakan bahwa lebih banyak siswa yang datang terlambat pada hari itu karena belum terbiasa bersiap lebih dini. Ini menandakan bahwa jadwal aktivitas tertentu dapat mengganggu konsistensi kedisiplinan siswa. Rintangan praktis juga ditemui dalam pelaksanaan program, terutama pemadaman listrik yang membuat perangkat perekam kehadiran biometrik tidak beroperasi dengan baik. Guru 2 menjelaskan bahwa saat listrik mati, proses pemindaian kehadiran siswa terganggu sehingga data tidak tercatat secara akurat.

Terlepas dari faktor dalam sekolah, dampak lingkungan juga menjadi hambatan dalam penerapan program. Guru 2 menyoroti bahwa tempat tinggal siswa sangat memengaruhi pola disiplin mereka. Lingkungan yang kurang mendukung dapat menyulitkan siswa menjaga kebiasaan datang tepat waktu, meskipun sekolah telah mengimplementasikan program kedisiplinan. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Program SEPATU masih dipengaruhi oleh berbagai aspek, baik dari internal sekolah maupun eksternal, sehingga dibutuhkan pendekatan penguatan untuk menangani rintangan-rintangan tersebut.

4. Solusi Penguatan Program SEPATU

Berdasarkan temuan penelitian, SDN Surgi Mufti 1 Banjarmasin merancang sejumlah tindakan penguatan untuk meningkatkan keefektifan Program SEPATU. Kepala sekolah menyatakan bahwa penilaian program akan diperbaiki dengan lebih sistematis melalui pembuatan grafik pengawasan disiplin guru dan siswa agar kemajuan kedisiplinan dapat terlihat secara jelas dan mudah dinilai. Selain itu, peningkatan disiplin guru dilakukan lewat

mekanisme komunikasi internal, seperti saling mengingatkan melalui grup WhatsApp kelas, sebagaimana diungkapkan Guru 1 yang menyebutkan bahwa pengingat santai tersebut cukup berguna untuk menambah kesadaran kedisiplinan.

Peningkatan sarana pendukung juga menjadi fokus utama, khususnya terkait perangkat perekam kehadiran yang sering bermasalah saat listrik padam. Guru 2 merekomendasikan adanya pemeriksaan berkala atau penyediaan sumber listrik alternatif agar proses pencatatan kehadiran dapat berlangsung lebih lancar tanpa hambatan teknis. Di lain pihak, untuk mengurangi keterlambatan siswa pada hari Senin, sekolah berusaha mempererat komunikasi dengan orang tua, termasuk melalui pengingat di grup kelas setiap akhir pekan. Kepala sekolah menekankan bahwa partisipasi orang tua sangat krusial untuk memastikan siswa lebih siap mengikuti kegiatan pagi seperti upacara.

Selain strategi itu, guru juga didorong untuk terus menjaga perilaku teladan sehari-hari, karena siswa biasanya mencontoh apa yang mereka saksikan dari guru. Guru 2 menyatakan bahwa contoh baik dari guru akan lebih ampuh dalam membangun kebiasaan disiplin siswa daripada hanya mengandalkan peraturan. Langkah-langkah penguatan ini dirancang berdasarkan masalah yang muncul di lapangan dan diharapkan dapat meningkatkan kelangsungan pelaksanaan Program SEPATU serta membentuk budaya disiplin yang lebih kokoh di lingkungan sekolah.

Pembahasan

Apabila guru di SDN Surgi Mufti 1 Banjarmasin tidak datang secara konsisten tepat waktu, proses pembiasaan disiplin tidak bisa tertanam kuat karena siswa melihat pola ketidakteraturan itu dan mengikutinya. Situasi ini menunjukkan bahwa tingkah laku guru langsung memicu munculnya ketidakstabilan disiplin pada siswa. Temuan ini selaras dengan Setyaningrum et al. (2020) yang menjelaskan bahwa pembiasaan disiplin hanya berhasil jika semua guru menerapkan kedisiplinan secara konsisten sebagai elemen budaya sekolah. Jika guru tidak menjalankan ketepatan waktu dengan stabil, teladan yang seharusnya menjadi panduan siswa akan melemah. Hal ini diperkuat oleh Wati et al. (2023) yang menyatakan bahwa

ketidakhadiran tepat waktu mengurangi peran teladan guru, sebab perilaku harian guru menjadi acuan utama bagi siswa. Sejalan dengan itu, Firdausi & Wahyudi (2025) menegaskan bahwa keteguhan guru sebagai model, pendorong, dan pembimbing adalah prasyarat terbentuknya karakter disiplin, sementara Zahra & Fathoni (2024) menyatakan bahwa tanpa contoh yang stabil, siswa tidak bisa menyerap nilai kedisiplinan. Oleh karena itu, jika guru masih belum disiplin, maka esensi moral Program SEPATU tidak tersampaikan dengan baik kepada siswa.

Tatkala lingkungan sekolah tidak sepenuhnya mendukung seperti pengawasan yang tidak stabil atau budaya saling mengingatkan yang belum kuat, siswa tidak mendapat dukungan penuh untuk menjaga perilaku disiplin. Kondisi ini terlihat dari hasil lapangan yang menunjukkan bahwa ketidaktepatan waktu guru memicu ketidakteraturan kecil pada siswa, seperti kurang cepat mengikuti kegiatan pagi. Hal ini sejalan dengan Arifin et al. (2024) yang menegaskan bahwa karakter siswa sangat terpengaruh oleh lingkungan fisik dan sosial di sekolah, termasuk kebiasaan kolektif yang dibangun sehari-hari. Selain itu, kekurangan fasilitas juga memengaruhi disiplin siswa. Ananda et al. (2025) menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang belum memadai dapat mengurangi motivasi dan perilaku disiplin siswa. Dengan demikian, ketidakkonsistenan guru dan lingkungan sekolah yang belum mendukung menjadi penyebab utama yang menghalangi optimalisasi Program SEPATU.

Berbeda dengan situasi pada guru, siswa justru cenderung mengikuti rutinitas yang teratur. Ketika mereka berdoa, berbaris, dan mempersiapkan diri sebelum pelajaran, kedisiplinan mereka meningkat. Namun, pada hari Senin saat upacara dimulai lebih awal, siswa cenderung kurang siap sehingga keterlambatan meningkat. Fenomena ini menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa sangat dipengaruhi oleh pola kebiasaan di rumah. Temuan tersebut sejalan dengan Haslinda et al. (2025) bahwa kesiapan pagi siswa sangat tergantung pada dukungan keluarga. Hal ini diperkuat Anggreani et al. (2023) yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga dan sekolah berpengaruh besar terhadap kemampuan siswa mengatur waktu dan menjaga rutinitas. Dengan demikian, disiplin siswa tidak hanya terbentuk melalui program sekolah, tetapi juga melalui pola pengasuhan dan bantuan keluarga.

Ketika peralatan absensi terganggu karena pemadaman listrik, pencatatan kehadiran guru dan siswa menjadi tidak akurat sehingga pelaksanaan program pun terhalang. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan program juga bergantung pada kesiapan fasilitas. Nabilla et al. (2025) menemukan bahwa kualitas fasilitas fisik, termasuk pasokan listrik, berpengaruh langsung terhadap stabilitas kehadiran siswa. Iqlima et al. (2024) juga menegaskan bahwa kelangsungan layanan dasar serta kesiapan infrastruktur merupakan faktor penting untuk menjamin kelancaran kegiatan sekolah. Dengan demikian, hambatan teknis menjadi bagian yang tak terpisahkan dari efektivitas Program SEPATU.

Bila guru mulai merasa tidak nyaman atau bersalah saat terlambat, hal ini menunjukkan adanya perubahan motivasi internal menuju perilaku yang lebih disiplin. Perubahan tersebut diikuti tingkah laku lain seperti menyapa siswa, menjaga kebersihan, menggunakan bahasa sopan, dan menjalankan rutinitas secara tertib. Kondisi ini sejalan dengan Lestari & Mahrus (2025) yang menyatakan bahwa siswa SD berada pada tahap imitasi tinggi sehingga mereka langsung meniru perilaku guru. Rafif & Dafit (2023) juga menegaskan bahwa teladan guru merupakan faktor kunci pembentukan karakter disiplin siswa. Dengan demikian, peningkatan kesadaran guru terhadap ketepatan waktu berdampak langsung pada perubahan perilaku siswa, seperti merapikan kelas, memberi salam, serta menjaga sopan santun.

Pada sisi lain, tantangan seperti motivasi guru yang belum merata, hambatan teknis, dan pengaruh pola pengasuhan menyebabkan pelaksanaan program belum maksimal. Kusumastuti et al. (2024) menjelaskan bahwa ketidakdisiplinan guru umumnya dipicu oleh rendahnya motivasi dan lemahnya pengelolaan waktu. Pada siswa, keterlambatan seringkali terkait dengan kesiapan di rumah, sehingga faktor keluarga menjadi sangat menentukan. Untuk mengatasi tantangan tersebut, sekolah merancang solusi berupa evaluasi grafik disiplin, penguatan koordinasi antar guru, perbaikan perangkat absensi, dan peningkatan komunikasi orang tua dan guru sebagaimana direkomendasikan Aini & Daulai (2024). Dengan dukungan fasilitas, pengawasan, dan komunikasi yang lebih kuat, Program SEPATU berpotensi menjadi model pembiasaan disiplin berbasis budaya sekolah dan partisipasi keluarga.

E. Kesimpulan

Hasil studi mengungkapkan bahwa penerapan Program SEPATU di SDN Surgi Mufti 1 Banjarmasin telah berdampak baik pada pembiasaan kedisiplinan di kalangan guru dan siswa, meski belum sepenuhnya maksimal. Guru-guru menunjukkan peningkatan pemahaman akan nilai ketepatan waktu dan peran teladan sebagai elemen budaya sekolah, tetapi konsistensinya masih tidak merata, yang mengurangi efektivitas program. Siswa umumnya menjalankan rutinitas pagi dengan lancar dan mencontoh perilaku positif guru, namun keterlambatan masih terjadi, khususnya pada hari Senin. Tantangan teknis seperti masalah peralatan absensi dan kurangnya persiapan lingkungan rumah juga menghambat keberhasilan program. Secara umum, Program SEPATU berjalan ke arah positif, tetapi perlu diperkuat melalui konsistensi guru, dukungan infrastruktur, dan partisipasi keluarga untuk mencapai kedisiplinan yang merata.

Secara implisit, penelitian ini menekankan peran teladan guru sebagai dasar pembentukan karakter disiplin di sekolah dasar. Kepala sekolah dan pendidik harus memperbaiki sistem evaluasi, meningkatkan koordinasi internal, serta memaksimalkan fasilitas pendukung agar program kedisiplinan berjalan stabil. Penelitian ini memiliki batasan, seperti cakupan lokasi dan jumlah peserta yang terbatas, sehingga hasilnya belum bisa digeneralisasi luas. Meski begitu, temuan ini memberikan sumbangan berharga bagi bidang pendidikan tentang cara mengimplementasikan program kedisiplinan berbasis budaya sekolah secara efektif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak sekolah dan menggali analisis mendalam terkait peran keluarga serta faktor sosial lain yang mempengaruhi disiplin siswa, guna mengembangkan strategi pendidikan karakter yang lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Addawiyah, R., & Kasriman. (2023). Peran Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1516–1524. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5837>
- Aini, S., & Daulai, A. F. (2024). Analisis implementasi program pembinaan kedisiplinan dalam membina akhlak siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 307. <https://doi.org/10.29210/1202424184>

- Amalinda, S., Kuswandi, I., & AR, M. M. (2024). Pengaruh Kedisiplinan Guru Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Sdn Brakas II. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(04), 588–600.
- Ananda, R., Muslimah, N., Rahma, I. A., Rahmatullah, E., & Andina, F. Z. (2025). Pengaruh Sarana Dan Prasarana Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Dan Permasalahannya. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 230–241.
- Anggreani, R. A., Sumiati, A., & Mardi. (2023). The Relationship Between Family Environment and School Environment on Discipline of Students' Majoring in Accounting at the East Jakarta Vocational High School. *Interconnection: An Economic Perspective Horizon*, 1(2), 59–67. <http://firstcierapublisher.com>
- Arifin, Jamaah, & Nurhasanah, E. (2024). Analisis Peran Guru dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Evaluasi Dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar*, 1(2), 51–56. <http://journal.ainarapress.org/index.php/jekas>
- Firdausi, G. F., & Wahyudi, U. M. W. (2025). Peran Guru Kelas Dalam Penerapan Disiplin Positif Untuk Menanamkan Nilai Karakter Pada Siswa Kelas 3b Di Sekolah Dasar Negeri Karangjati. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(04), 234–240.
- Haslinda, Nurfadillah, Darmiati, Putri, D. A., Darmawan, R., & Anri. (2025). PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA MELALUI PEMBIASAAN DI SEKOLAH DASAR THE ROLE OF TEACHERS IN SHAPING STUDENTS' DISCIPLINE CHARACTER THROUGH HABITUATION IN ELEMENTARY SCHOOL. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 2(3), 3714–3719. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Hidayatulloh, M. S., & Yani, M. T. (2016). Strategi Mi Darul Ulum 1 Jogoroto Kabupaten Jombang Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Melalui Pembiasaan Budaya Sekolah. *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 03(04), 1341–1355.
- Iqlima, Z. G., Nurjanah, F., & Rustini, T. (2024). Effective management of educational facilities and infrastructure to ensure safe and supportive learning environments. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 12(2). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v12i2.70123>

- Kusumastuti, F. R. R., Al-Fikriah, N. A. F., & Surani, D. (2024). Penerapan Keteladanan Guru dalam Peningkatan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 7766–7772.
- Lestari, P., & Mahrus, M. (2025). Peran Guru dalam Pendidikan Karakter untuk Membentuk Tanggung Jawab dan Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Nusantara Education*, 4(2), 32–45. <https://doi.org/10.57176/jn.v4i2.137>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis* (2nd ed.). SAGE Publication.
- Mufarihah, & Munasir. (2020). Pengaruh Kedisiplinan Guru Dan Aktifitas Ekstrakurikuler Terhadap Karakter Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Se Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara. *Jurnal Intelegensi*, 08(02), 158–169.
- Nabilla, R., Lestari, D. A., Hafizah, I., & Kurnia, R. (2025). Dampak Fasilitas dan Infrastruktur Sekolah yang Terbatas terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal BASICEDU*, 9(6), 1834–1839. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i6.10865>
- Nuique, L. Q. (2025). The Effect Of Teachers Punctuality To Grade 11 Abm Students Motivation And Performance In Negros Oriental High School. *Ignatian International Journal for Multidisciplinary Research*, 3(6). <https://doi.org/10.5281/zenodo.15656943>
- Nurazila, A., Asmayadi, A. I., & Filahamasari, E. (2025). Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas V Di Upt Sdn 09 Sitiung. *Journal Binagogik*, 12(2), 225–235. <https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/pgsd>
- Nurhayati, T., & Ain, S. Q. (2024). Peran Budaya Sekolah Dalam Menumbuhkan Karakter Disiplin Siswa Kelas V SDN 06 Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(1), 36–44. <https://jpion.org/index.php/jpi36Situswebjurnal:https://jpion.org/index.php/jpi>
- Nurilham, H., & Pujilestari, Y. (2021). Keteladanan guru PKn terhadap pembinaan disiplin di sekolah. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 20(2), 61–70. <https://doi.org/10.21009/jimd.v20i2.17429>
- Rafif, A., & Dafit, F. (2023). The Teacher's Role in Forming Student Discipline Character in Elementary Schools. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 5(1), 647–660. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i1.2542>

- Saputra, D. T., Wulandari, M. D., & Darsinah. (2024). Penanaman Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Keteladanan Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 99–109. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6838>
- Setyaningrum, Y., Rais, R., & Setianingsih, E. S. (2020). Peran Guru Kelas dalam Pembentukan Karakter Disiplin pada Siswa. *JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN PROFESI GURU*, 3(3). <https://doi.org/10.23887/jppg.v3i3>
- Wati, F. K., Maulana, G. A., & Sislam, M. (2023). KETELADANAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA. *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 8(1), 1–21. <https://doi.org/10.25217/jf.v8i1.2706>
- Wulandari, D., Yulia, Y., Khosiyono, B. H. C., & Mutiah, T. (2023). Analisis Pendidikan Karakter Disiplin melalui Pembiasaan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 14(2), 85–93. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2023.vol14\(2\).13065](https://doi.org/10.25299/perspektif.2023.vol14(2).13065)
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications Design and Methods. Sixth Edition* (L. Fargotstein & E. Wells, Eds.; 6th ed.). SAGE Publications India.
- Zahra, A. A., & Fathoni, A. (2024). Peran Guru Sebagai Pendidik dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan*, 13(001), 57–68. <https://jurnaldidaktika.org>